

SEJAHTERAKAH PETANI SUMATERA BARAT?

Masruqi Arrazy

Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang

Keyword	Abstrac
<i>Agricultural Index Economic Contraction</i>	<i>Covid-19 has caused global economic instability. The economy of West Sumatra is also experiencing problems due to Covid-19. However, the agricultural sector continues to experience growth in West Sumatra. This is because basic human needs are met in this sector. West Sumatra is a province that relies on the agricultural sector because a third of the population working in West Sumatra works in this sector, so it is necessary to look at the welfare of farmers in West Sumatra during the Covid-19 pandemic. One way to see the welfare of farmers is by analyzing descriptively with a proxy indicator (approach), namely Farmer's Exchange Rate (NTP). In general, the value of NTP in West Sumatra is above 100, so it can be concluded that the welfare of farmers is guaranteed during this pandemic. However, if you look at each sub-sector in NTP, it can be concluded that only the People's Plantations and Livestock sub-sectors are above 100. Meanwhile, the fisheries, food crops and fisheries sub-sectors are below 100. This causes the need to pay more attention to the three sub-sectors so that the welfare of workers in these sub-sectors is guaranteed.</i>
Corresponding Author	
<i>Masruqi Arrazy Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang Indonesia Email: mas.ruqi@gmail.com</i>	

Abstrak

Covid-19 menimbulkan ketidakstabilan ekonomi secara global. Perekonomian Sumatera Barat juga mengalami masalah akibat Covid-19. Namun sektor pertanian tetap mengalami pertumbuhan di Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia dasar dipenuhi pada sektor ini. Sumatera Barat merupakan provinsi yang bergantung pada sektor pertanian karena sepertiga penduduk yang bekerja di Sumatera Barat bekerja pada sektor ini sehingga perlu melihat kesejahteraan Petani di Sumatera Barat pada masa pandemi Covid-19 ini. Salah satu cara melihat kesejahteraan petani ini dengan menganalisis secara deskriptif dengan indikator *proxy* (pendekatan) yaitu Nilai Tukar Petani (NTP). Nilai NTP secara umum di Sumatera Barat nilainya di atas 100 sehingga bisa disimpulkan kesejahteraan petani terjamin di masa pandemi ini. Namun jika melihat per subsektor pada NTP maka bisa disimpulkan hanya subsektor Perkebunan Rakyat dan Peternakan yang diatas 100. Sedangkan subsektor perikanan, tanaman pangan dan perikanan di bawah 100. Hal ini menyebabkan perlunya diberikan perhatian lebih pada tiga subsektor tersebut supaya pekerja pada subsektor tersebut terjamin kesejahteraannya.

Kata Kunci: Pertanian, Indeks, Kontraksi Ekonomi

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 atau disebut juga dengan Covid-19 merupakan kasus kesehatan yang dimulai dari Wuhan (Republik Rakyat Tiongkok). Virus corona telah menjangkit secara massif sehingga statusnya menjadi pandemi. Virus yang awalnya menjadi ancaman kesehatan, namun juga dampaknya dirasakan dalam sektor perekonomian. Covid-19 menimbulkan ketidakstabilan ekonomi secara global. (Burhanuddin & Abdi, 2020). Dampak terhadap perekonomian juga dirasakan oleh Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2020, perekonomian Sumatera Barat mengalami kontraksi (pertumbuhan minus) sebesar 1,60 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi

Sumatera Barat, 2020). Kontraksi dialami pada hampir semua sektor perekonomian di Sumatera Barat.

Sektor pertanian juga mengalami dampak yang sama. Sektor ini mengalami penurunan laju pertumbuhan pada masa pandemi ini. Namun sektor ini bertahan di masa pandemi pada daerah Sumatera Barat karena tidak mengalami kontraksi seperti sektor lainnya. Sektor ini bertahan karena permintaan akan bahan pangan tidak akan hilang karena berkaitan langsung terhadap pemenuhan hajat hidup masyarakat (Khairad, 2020). Bahkan sektor ini menjadi andalan dalam perekonomian Sumatera Barat karena distribusi pendapatan pada sektor ini merupakan yang terbesar di Sumatera Barat, serta sepertiga penduduk Sumatera Barat merupakan pekerja pada sektor ini (Badan Pusat Statistik, 2020). Banyaknya penduduk Sumatera Barat yang menjadi bagian pada sektor ini perlu menjadi perhatian. Perlu dikaji lebih lanjut kesejahteraan petani yang merupakan pekerja pada sektor ini di Sumatera Barat sehingga eksistensi sektor ini tetap terjaga. Sehingga tujuan dari kajian ini adalah analisis kesejahteraan petani dengan indikator proxy yang tersedia. Indikator Proxy yang bisa dianalisis adalah Nilai Tukar Petani (NTP) (Rachmat, 2013). Secara detail kajian ini akan menjawab pertanyaan sebagai berikut (1) Kondisi NTP di Sumatera Barat selama pandemi Covid-19 berlangsung (2) Kondisi kesejahteraan petani Sumatera Barat dengan melihat indikator yang tersedia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan mengulas indikator proxy (pendekatan) yang terkait dengan kesejahteraan petani di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggali dan menelaah data dan informasi yang tersedia oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. Indikator yang akan dibahas berfokus kepada Nilai Tukar Petani (NTP).

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan rasio indeks harga seluruh barang yang dijual (hasil usaha tani) terhadap indeks harga seluruh barang yang dibeli (barang konsumsi maupun input usaha tani) rumah tangga petani. Penghitungan NTP didasarkan pada pemikiran bahwa sebagai agen ekonomi yang memproduksi hasil pertanian dan kemudian menjual hasilnya, petani juga merupakan konsumen yang membeli barang dan jasa untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari dan juga mengeluarkan biaya produksi dalam usahanya untuk memproduksi hasil pertanian (Simatupang, 2018).

Badan Pusat Statistik mendefinisikan NTP sebagai perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persen. Indeks harga yang diterima petani mengukur rata-rata perubahan harga dalam suatu periode dari suatu paket jenis barang hasil produksi pertanian pada tingkat harga produsen di petani dengan tahun dasar 2018 (Ilhamiwitri, 2020) Badan Pusat Statistik mempublikasikan NTP secara bulanan mulai tahun 2020 dengan tahun dasar 2018. Dalam kajian ini, jika nilai NTP > 100, berarti NTP semakin membaik. Harga yang diterima mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada harga yang dibayarkan terhadap tahun dasar atau ketika harga yang diterima mengalami penurunan yang lebih lambat daripada harga yang dibayarkan terhadap tahun dasar. Begitupun sebaliknya jika NTP < 100, berarti NTP semakin memburuk. Harga yang dibayar mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada harga yang diterima terhadap tahun dasar atau ketika harga yang dibayar mengalami penurunan yang lebih lambat daripada harga yang diterima terhadap tahun dasar.

HASIL

Sektor pertanian memiliki peranan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal yang dibutuhkan masyarakat seperti pangan, hasil peternakan, sayur-sayuran, buah-buahan dan berbagai jenis ikan diproduksi pada sektor ini. Pandemi Covid-19 sedikit banyak mempengaruhi sektor ini hal ini terlihat bahwa pada tahun 2020 hanya sekitar 1,19 persen.

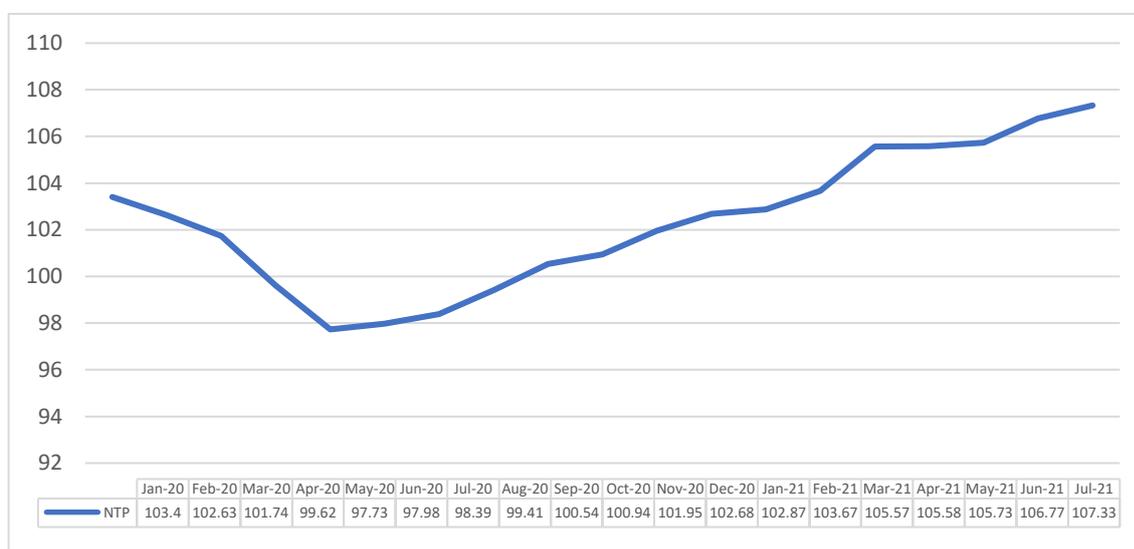
Pertumbuhan ini adalah yang paling rendah pada 10 tahun terakhir di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan terkendalanya distribusi hasil pertanian akibat kebijakan pemerintah seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Hal ini menyebabkan mempengaruhi harga produk pertanian, sehingga mempengaruhi pendapatan petani secara umum (Muliati, 2020). Pengaruh pendapatan secara umum akan mempengaruhi kesejahteraan petani.

Kondisi Pertanian Sumatera Barat

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masih bergantung pada pertanian. Hal ini terlihat dari peran sektor pertanian masih mendominasi pada PDRB Sumatera Barat. Pada tahun 2010, Sektor Pertanian berkontribusi sebesar 22,38 persen dari perekonomian Sumatera Barat. Sedangkan pada triwulan I tahun 2021 sektor ini berkontribusi sebesar 21,93 persen. Sedangkan laju pertumbuhan sektor ini adalah 1,19 persen pada tahun 2020. Pada tahun 2021 laju pertumbuhan ini sedikit membaik menjadi 1,46 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2020, 2021). Hal lain yang bisa dilihat adalah jumlah penduduk yang bekerja di sektor Pertanian sebanyak 844.064 orang atau 34,3 persen dari total penduduk bekerja di Sumatera Barat.

Nilai Tukar Petani Sumatera Barat

NTP Sumatera Barat secara umum terus meningkat hingga juli 2021 mencapai 107,33. Jika dianalisis lebih detail, pada masa awal pandemi yaitu bulan April 2020, NTP sempat mengalami nilai dibawah 100 yaitu 99,62, bahkan pada bulan Mei 2020 nilai NTP mencapai titik terendah yaitu 97,73. Namun semenjak bulan Mei 2020 nilai NTP selalu menunjukkan pertumbuhan hingga mencapai titik tertinggi di bulan Juli 2021. NTP Sumatera Barat pada tahun 2020 memiliki rata-rata 100,58 sedangkan pada tahun 2021 hingga bulan Juli 2021 memiliki rata-rata 105,36.

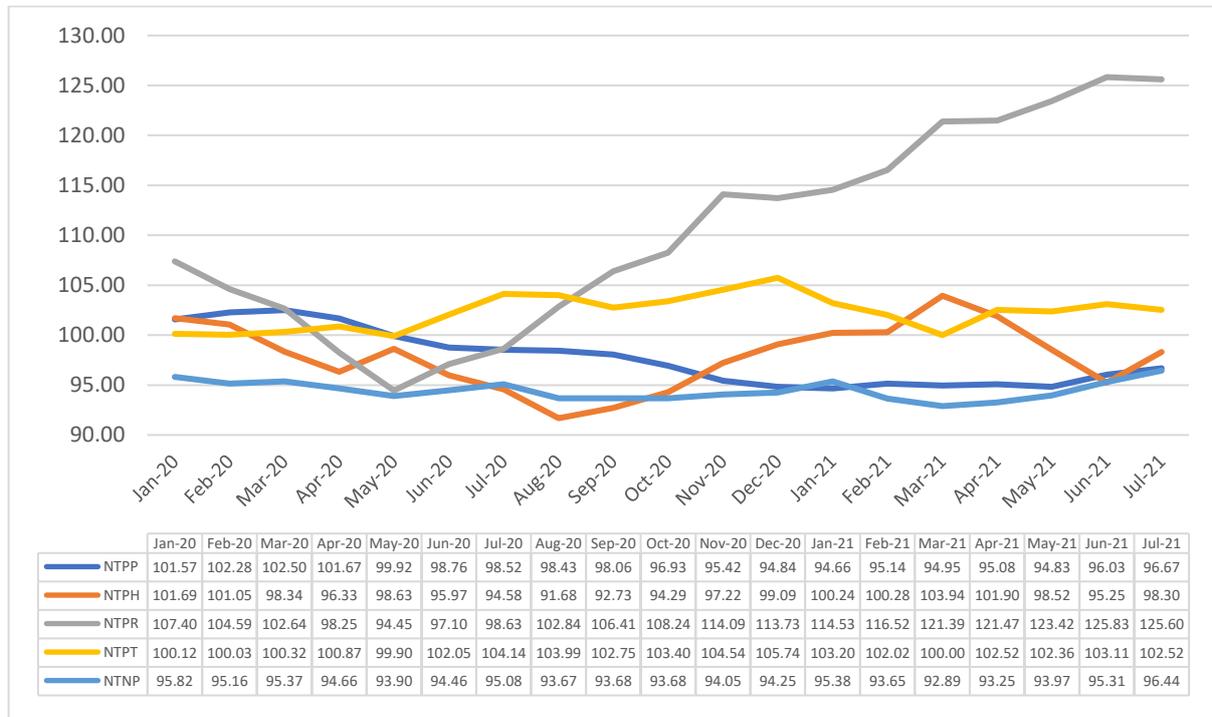


Gambar 1. NTP Provinsi Sumatera Barat (BPS Diolah)

Nilai Tukar Petani per Subsektor

Menurut Rachmat (2013), NTP terbagi dari lima subsektor yaitu Tanaman Pangan (NTPP), Hortikultura (NTPH), Perkebunan Rakyat (NTPR), Peternakan (NTPT) dan Perikanan (NTNP). Melihat NTP antar Subsektor memiliki ketimpangan yang cukup signifikan. NTPR di Sumatera Barat memiliki nilai maksimal 125,60 pada Juli 2021 dan nilai minimal 94,45 pada bulan Mei 2020. Nilai NTPR hanya pada bulan April – Juni

2020 memiliki nilai yang rendah jika dibandingkan dengan NTP Sumatera Barat. Rata-rata NTPR pada tahun 2021 hingga bulan Juli mencapai 121,25. Sedangkan nilai NTNP di Sumatera Barat tidak pernah mencapai nilai 100 dengan rata-rata tahun 2020 sebesar 94,48 dan pada tahun 2021 hingga bulan Juli 2021 sebesar 94,41. NTNP Sumatera Barat memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai NTP Sumatera Barat pada umumnya.



Gambar 2. NTP Per Subsektor Provinsi Sumatera Barat (BPS Diolah)

NTPP yang merupakan subsektor yang paling dominan peranannya di Sumatera Barat (Ilhamiwitri, 2020) mengalami kecenderungan penurunan nilai. Nilai NTPP hanya pada bulan Januari sampai dengan April diatas 100. Selebihnya memiliki nilai dibawah 100, bahkan mencapai angka terendah pada Januari 2021 sebesar 94,66. Rataan pada NTPP pada tahun 2020 hanya mencapai 99,08 dan pada tahun 2021 hingga bulan Juli memiliki nilai yang lebih rendah yaitu 95,34. NTPH juga memiliki nilai tidak lebih baik namun memiliki tren yang berbeda. Nilai NTPH selalu diatas 100 pada awal tahun yaitu Januari – Februari di tahun 2020 dan Februari – Mei di tahun 2021. Sisanya memiliki nilai dibawah 100 sehingga bisa disimpulkan NTPH mengalami tren penurunan tahunan. Rataan NTPH pada tahun 2020 hanya 96,80; hal ini dipicu penurunan yang begitu drastis setelah masa pandemi Covid-19 dimulai. Bahkan pada bulan Agustus 2020 mengalami nilai terendah yaitu sebesar 91,68. Sedangkan rata-rata pada tahun 2021 hingga bulan Juli 2021 sedikit lebih baik yaitu 99,78.

NTPT memiliki nilai diatas 100 kecuali pada bulan Mei 2020 memiliki nilai 99,90. Hal ini wajar karena pada bulan tersebut semua nilai NTP dibawah 100. Rataan pada tahun 2020 bahkan mencapai 102,32 dan rata-rata tahun 2021 hingga bulan Juli juga memiliki nilai yang hampir sama yaitu 102,25. Menariknya nilai NTPT pada tahun 2021 dari bulan Februari – Juli memiliki nilai yang lebih rendah dibanding nilai NTP pada umumnya. Sedangkan pada permulaan Covid-19 yaitu bulan April 2020 hingga Januari 2021 nilai NTPT selalu lebih tinggi dibanding NTP Sumatera Barat pada umumnya.

PEMBAHASAN

NTP merupakan salah satu pendekatan indikator kesejahteraan petani. Dengan adanya peningkatan NTP mengindikasikan terjadinya peningkatan kesejahteraan petani, begitu juga sebaliknya (Keumala & Zainuddin, 2018). Peningkatan tersebut karena adanya peningkatan riil petani sehingga dengan tingginya nilai NTP maka relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani (Asmara & Hanani, 2016). Sehingga kesimpulan umum dengan melihat nilai NTP Sumatera Barat adalah kesejahteraan petaninya sudah memadai pada masa pandemi Covid-19. Permasalahannya adalah ketimpangan nilai NTP di setiap subsektor.

Ketimpangan yang ada cukup signifikan. Jika membagi subsektor berdasarkan rata-rata maka subsektor Perkebunan Rakyat dan Peternakan memiliki nilai diatas seratus sedangkan Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perikanan memiliki nilai dibawah 100. Kalau subsektor dibuatkan peringkat berdasarkan rata-rata maka subsektor Perikanan memiliki rata-rata terbawah, diikuti dengan subsektor Hortikultura, Tanaman Pangan, Peternakan dan yang paling atas adalah Perkebunan Rakyat. Hal ini mengindikasikan selama pandemi Covid-19 yang relative sejahtera terdapat pada sektor Perkebunan Rakyat dan Peternakan. Sedangkan subsektor lain harus berjuang untuk mendapatkan kesejahteraan jika dinilai dari pendekatan NTP.

Hal ini sangat ironis terutama pada subsektor Pertanian Tanaman Pangan. Subsektor ini menyumbang peranan yang begitu besar di perekonomian Sektor Pertanian di Sumatera Barat. Bahkan padi merupakan tanaman utama di Subsektor Tanaman Pangan merupakan komoditas unggulan di Sumatera Barat (Resigia & Syahrial, 2020). Bahkan ada salah satu produk andalan Sumatera Barat yang bernama “bareh solok” (Silviana, 2017). Namun kesejahteraan masih kurang jika dibandingkan subsektor lain seperti Perkebunan Rakyat dan Peternakan. Jika kondisi ini terus berlanjut, ukan tidak mungkin para pekerja pada sektor ini akan mencari pekerjaan yang lebih baik (Parabawati, 2011). Apalagi sektor ini banyak diisi oleh pekerja non formal dan pendidikan masih tertinggal di banding sektor lain (Badan Pusat Statistik, 2020).

Subsektor yang kesejahteraannya terbaik menurut indikator NTP adalah perkebunan rakyat. Hal ini sangat wajar karena komoditas pada perkebunan rakyat kebanyakan adalah barang ekspor. Komoditas yang menjadi unggulan pada ekspor Sumatera Barat adalah kelapa sawit. Nilai ekspor Sumatera Barat cenderung stabil merupakan penyebab tidak langsung NTP subsektor perkebunan rakyat bernilai lebih dari 100 (Ulfina, 2020)

SIMPULAN

Secara umum petani di Sumatera Barat sejahtera jika melihat indikator proxy (pendekatan) NTP secara garis besar. Permasalahan akan terlihat jika dikaji lebih dalam dengan melihat masing-masing subsektor. Hanya subsektor peternakan dan perkebunan rakyat yang memiliki nilai NTP diatas 100, yang merupakan indikator *proxy* kesejahteraan bagi pelaku usaha pada subsektor tersebut. Subsektor lainnya seperti tanaman pangan dan hortikultura serta perikanan mengindikasikan adanya masalah pada subsektor ini. Hal ini dikarenakan nilai NTP pada tiga subsektor memiliki nilai dibawah 100. Masalah tersebut dikarenakan petani pada subsektor secara umum mengeluarkan biaya lebih banyak daripada penerimaan. Sehingga bisa disimpulkan mereka merugi menjadi seorang pekerja yang bergerak di bidang tersebut. Jika dibiarkan berlanjut dikhawatirkan pekerja pada sektor ini akan semakin berkurang karena kurangnya kesejahteraan pada sektor ini. Apalagi kondisi sekarang masih mengalami pandemi Covid-19.

Dalam hal ini perlu perhatian yang lebih pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura serta perikanan sehingga harus dilakukan kajian lebih mendalam terhadap

permasalahan yang menyebabkan indikator proxy (pendekatan) seperti NTP menunjukkan angka yang rendah. Hal tersebut dilakukan agar pekerja pada subsektor ini mendapatkan jaminan kesejahteraan agar pekerja pada sektor ini tetap bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, R., & Hanani, N. (2016). Tingkat Kesejahteraan Petani Kabupaten Jombang: Pendekatan Nilai Tukar Petani. *Seminar Nasional Pembangunan Pertanian*, 78–83..
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Menurut Lapangan Usaha 2016-2020* (Hefinanur;, I. T. Raharto, R. Ulfina, C. Fadli, & Deswaty; (eds.); 1st ed.). Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2021). *Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Triwulan I 2021* (Issue 28).
- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2020). Ancaman Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (COVID-19). *AkMen*, 17(1), 90–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.37476/akmen.v17i1.866>
- Ilhamiwitri. (2020). *Profil Daya Beli Petani Provinsi Sumatera Barat 2020* (K. Prayitno, I. T. Raharto, Eriwarman;, R. Ulfina, & S. Lestari (eds.); 1st ed.). BPS Provinsi Sumatera Barat.
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 129–149. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2108>
- Khairad, F. (2020). Sektor Pertanian di Tengah Pandemi COVID-19 ditinjau Dari Aspek Agribisnis. *Journal Agriuma*, 2(2), 82–89.
- Muliati, N. K. (2020). Pengaruh Perekonomian Indonesia di Berbagai Sektor Akibat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *Widya Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 78–86. <https://doi.org/10.32795/widyaakuntansi.v2i2.874>
- Parabawati, A. (2011). Posisi Nilai Tukar Petani Padi dengan Nilai Tukar Petani Komoditas Pangan. *Jurnal Pembangunan Dan Alam Lestari*, 1(2), 109–118.
- Rachmat, M. (2013). Nilai Tukar Petani : Konsep, Pengukuran dan Relevansinya sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(2), 111. <https://doi.org/10.21082/fae.v31n2.2013.111-122>
- Resigia, E., & Syahrial. (2020). Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat. *TATA LOKA*, 22(1), 41–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/tataloka.22.1.41-49>
- Silviana, W. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Solok Tahun 2004-2017*. 4(1), 45–51.
- Simatupang, P. (2018). Konsep, Pengukuran, Dan Makna Nilai Tukar Petani. *IAARD Press*, 269–288.
- Ulfina, R. (2020). *Perkembangan Pembangunan Provinsi Sumatera Barat 2015-2020* (Deswaty; & S. Lestari (eds.); 1st ed.). Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.